

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EFEKTIF UNTUK ANAK USIA PRA SEKOLAH: PERSPEKTIF MODEL HIGH SCOPE

Rita Kartika Murni¹⁾, Muhammad Halqi²⁾, Hary Murcahyanto³⁾
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
ritakartikamurni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* guna meningkatkan motivasi belajar anak usia 3-4 tahun di TPA Segara Anak Selong. Model *High Scope* dipilih karena menitikberatkan pada keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, dengan guru sebagai fasilitator. Penelitian mengadopsi metode penelitian dan pengembangan Borg and Gall dengan enam langkah, melibatkan observasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi, dan uji coba lapangan. Tahapan ini mencakup desain bahan ajar, pengembangan instrumen evaluasi, serta validasi oleh ahli materi dan ahli bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar berkategori "sangat baik" dari ahli materi dan "baik" dari ahli bahasa. Uji coba lapangan awal melibatkan 15 anak usia 3-4 tahun di TPA Segara Anak Selong. Data hasil observasi diubah menjadi skor dan dianalisis untuk menilai peningkatan motivasi belajar anak. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari uji coba lapangan awal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis *High Scope* untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, High Scope, Pengembangan Bahan Ajar

ABSTRACT

This study aims to develop teaching materials based on the High Scope learning model to increase the learning motivation of children aged 3-4 years at TPA Segara Anak Selong. The High Scope model was chosen because it emphasises the active involvement of children in learning, with the teacher as a facilitator. The research adopted the Borg and Gall research and development method with six steps, involving observation, planning, initial product development, initial field trials, revision, and field trials. These stages included the design of teaching materials, development of evaluation instruments, and validation by material experts and linguists. The validation results showed that the teaching materials were categorised as "very good" from material experts and "good" from linguists. The initial field trial involved 15 children aged 3-4 years at TPA Segara Anak Selong. Observation data was converted into scores and analysed to assess the increase in children's learning motivation. The results showed a significant increase in learning motivation. Revisions were made based on feedback from the initial field trial. This research contributes to the development of High Scope-based teaching materials to increase early childhood learning motivation.

Keywords: Early Childhood, High Scope, Teaching Materials Development

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran utama sebagai fondasi untuk membangun dan menyiapkan individu berkualitas (Darmadi, 2016; Man, 2020; Setiawan, 2013). Kualitas seseorang sering diukur melalui pendidikan, yang menjadi indikator kemajuan suatu bangsa dengan sumber daya manusia cerdas (Juhji, 2016; Patras et al., 2019; Raudhoh, 2017). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Inkiriwang, 2020).

Pendidikan dimulai dari usia dini hingga tinggi dengan tujuan membangun fondasi kokoh bagi anak-anak sepanjang hidup mereka. Anak usia dini, yang berusia 0-6 tahun, mengalami masa emas yang membutuhkan rangsangan dan stimulus yang tepat untuk perkembangannya (Ardiana, 2022; Rahmat, 2018; Rohmat, 2017). Pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, menciptakan kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut (Hidayah, 2019; Hura & Mawikere, 2020; Ngiu et al., 2021).

PAUD, tahap pendidikan sebelum sekolah dasar, menekankan pada pengembangan potensi anak melalui berbagai aspek seperti agama-moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan seni (Aneta et al., 2022; Apriyanti, 2019; Harahap, 2021; Hidayah, 2019). Guru di PAUD memiliki peran kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan memberikan motivasi bagi anak-anak usia dini. Model pembelajaran, seperti *High Scope*, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Model ini memberikan kebebasan pada anak untuk merencanakan kegiatan mereka sendiri dan menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran (Cai, 2022; Rochmah et al., 2019).

Motivasi belajar anak perlu diawali sejak prasekolah, dan peran guru sebagai motivator dan fasilitator sangat penting (Emda, 2018; Vivin, 2019; S. Yanti et al., 2013). Model pembelajaran *High Scope* menitikberatkan pada pembelajaran aktif dan memberikan kebebasan serta pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini. Guru perlu memahami model-model pembelajaran, seperti *High Scope*, dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak (Amalia, 2017; Nurhaedah, 2018). Oleh karena itu, melalui penelitian ini, akan dikembangkan bahan ajar berbasis pendekatan *High Scope* untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 3-4 tahun di TPA Segara Anak Selong.

Model pembelajaran *High Scope* adalah suatu pendekatan yang mengacu pada teori pembelajaran Piaget dan berfokus pada pengembangan alami anak-anak. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Tujuan utama *High Scope* adalah membantu anak-anak mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, rasa percaya diri, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aspek (Ulfah et al., 2022).

Ada lima prinsip utama dalam *High Scope*, termasuk pembelajaran aktif, interaksi anak-dewasa, lingkungan belajar yang mendukung, rutinitas harian yang konsisten, dan penilaian perkembangan anak. *High Scope* mengaplikasikan konsep pendidikan berbasis kegiatan, dengan mengorganisir ruang kelas menjadi pusat minat yang memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri. Proses pembelajaran *High Scope*

melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan bersama antara guru dan anak-anak (Amalia, 2017; Cai, 2022; Gomes, 2023).

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, *High Scope* menekankan pentingnya interaksi anak dengan orang dewasa, penataan lingkungan belajar, dan penilaian yang melibatkan observasi terhadap perilaku dan perkembangan anak. Model ini juga memiliki daftar kegiatan harian yang konsisten untuk membantu anak merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas mereka. *High Scope* tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab (Nurhaedah, 2018; Rochmah et al., 2019).

Bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, baik tertulis maupun tidak tertulis. Definisi ini mencakup bahan cetak, modul, lembar kerja, serta berbagai media seperti kaset, CD, dan multimedia interaktif. Tujuan bahan ajar adalah memberikan panduan sistematis bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut (Ismail et al., 2021; Perwitasari et al., 2018; Susilawati et al., 2020b).

Jenis-jenis bahan ajar melibatkan kategori visual, audio, visual-audio, dan multimedia interaktif, serta dapat dikelompokkan berdasarkan cara kerja seperti bahan ajar yang diproyeksikan, audio, video, dan komputer. Fungsi bahan ajar bagi guru antara lain mencakup penghematan waktu, perubahan peran guru menjadi fasilitator, peningkatan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran, serta sebagai pedoman dan alat evaluasi. Sementara itu, fungsi bagi siswa melibatkan kemampuan belajar mandiri, pengaturan urutan pembelajaran, dan pedoman dalam aktivitas pembelajaran (Agustin et al., 2020; Hasna Prilia et al., 2021; Susilawati et al., 2020a).

Manfaat pembuatan bahan ajar mencakup keberlanjutan guru dalam menyajikan materi sesuai kurikulum, pengurangan ketergantungan pada buku teks, peningkatan keberagaman sumber informasi, pengayaan pengetahuan guru, dan menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa. Bagi siswa, manfaatnya mencakup kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, kesempatan untuk belajar mandiri, dan kemudahan dalam memahami setiap kompetensi yang harus dikuasai (Dahlia & Remuti, 2021; Husada et al., 2020; Putra et al., 2018; Weriyaniti et al., 2020).

Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (Emda, 2018; Muhammad, 2017; Murcahyanto et al., 2021). Faktor-faktor seperti kebutuhan fisik, psikologis, dan lingkungan dapat memengaruhi motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan atau usaha di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak (Fahrurrozi et al., 2021; Rahma & Safarati, 2022). Dalam konteks pembelajaran, motivasi berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan guru memiliki peran signifikan dalam memotivasi siswa (Muspita, Z.Lasmawan & Sariyasa, 2013; Sahrihatin, 2020; Warsadi, 2020).

Teori-teori motivasi memberikan pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber motivasi. Beberapa teori terkenal melibatkan motivasi fisiologis, aktualisasi diri dari Maslow, motivasi dari perspektif psikoanalisis Freud, dan motivasi hasil dari McClelland. Hierarki kebutuhan manusia, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pengalaman masa kecil memainkan peran dalam teori-teori ini. Pemahaman teori-teori motivasi dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat motivasi siswa.

Fungsi motivasi melibatkan pendorong, pengaruh, dan penggerak tingkah laku.

Motivasi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar, demokratisasi pendidikan, pengembangan kreativitas dan imajinasi guru, pembinaan disiplin kelas, serta menentukan efektivitas belajar (Anisa, 2019; Febrita & Ulfah, 2019; Juwariah, 2019; Vhalery et al., 2021; R. Yanti et al., 2021). Pembelajaran yang efektif memerlukan pengembangan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi motivasi belajar, dan cara guru memotivasi siswa melibatkan berbagai metode, seperti memberikan hadiah, memberikan pujian, menggunakan hukuman bijak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kajian Penelitian yang Relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Rochmah et al., (2019), tentang Esensi Model Pembelajaran *High/Scope* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan *High/Scope* mempengaruhi tatanan kelas, sikap guru saat berinteraksi dengan anak, dan cara pekerja berinteraksi dengan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Cai, (2022) tentang *The High-Scope Curriculum Support for Early Childhood Development Take Active Learning in Young Children as an Example*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum *High-Scope* bertujuan untuk memecahkan masalah pendidikan anak-anak miskin, dengan menjadikan pembelajaran aktif sebagai intinya, dan melaksanakan kurikulum melalui 'putaran pembelajaran'. Semua ini mendukung kurikulum *High-Scope* yang ditujukan untuk pembelajaran aktif anak-anak. Hal ini memberikan peluang untuk implementasi kurikulum *High-Scope* di bawah latar belakang kebijakan pengurangan ganda di Tiongkok.

Penelitian yang dilakukan oleh Okayanti et al., (2023) tentang pengembangan bahan ajar pendidikan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK Bali Public School Denpasar Bali. Hasil penelitian setelah melalui beberapa tahapan mulai dari tinjauan ahli media AUD, ahli materi AUD, ahli pembelajaran AUD, uji coba perseorangan dan uji coba kelompok kecil maka diperoleh produk bahan ajar berupa buku cerita bergambar. Hasil tinjauan dan analisis para ahli terhadap produk dapat disimpulkan bahwa rancangan produk bahan ajar berupa buku cerita bergambar dengan sudah sesuai untuk anak usia dini dan berlandaskan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati & Virantika Wati, (2022) tentang pendampingan guru PAUD dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis digital di Kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan metode partisipatif berbasis aksi (PAR), agar guru PAUD di Kota Metro dapat mengintegrasikan efektif metode pembelajaran digital dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian pengembangan bahan ajar efektif untuk anak usia pra-sekolah: perspektif *High Scope* memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian lain seperti Rochmah, yang menekankan esensi model *High/Scope*, Cai, yang membahas dukungan kurikulum *High-Scope* untuk pembelajaran aktif anak usia dini di Tiongkok, Okayanti yang berfokus pada pengembangan bahan ajar pendidikan untuk profil pelajar Pancasila di TK Bali, Rohmawati dan Virantika Wati yang menitikberatkan pada pendampingan guru PAUD dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital di Kota Metro. Penelitian ini lebih spesifik dalam konteks pengembangan bahan ajar efektif untuk anak usia pra-sekolah dengan pendekatan *High Scope*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian dan pengembangan, yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk. Penelitian mengadopsi model pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari 10 langkah, meliputi penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, merevisi hasil uji coba, uji coba lapangan, penyempurnaan produk hasil uji lapangan, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir, dan diseminasi dan implementasi. Keenam tahap ini mencakup kegiatan seperti studi pendahuluan, perencanaan desain produk, pengembangan bentuk awal produk, uji coba terbatas, revisi produk, uji coba luas, revisi produk lagi, uji coba lapangan operasional, revisi produk akhir, dan diseminasi produk. Tahapan tersebut dipersempit menjadi 6 langkah utama: penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba awal, revisi bahan ajar, dan uji pelaksanaan lapangan.

Penelitian mengadopsi model pengembangan Borg and Gall, yang disederhanakan menjadi 6 tahap. Tahap pertama adalah penelitian dan pengumpulan data, melibatkan observasi untuk mengumpulkan informasi dan memahami masalah serta kebutuhan. Tahap kedua adalah perencanaan, yang mencakup penentuan model pembelajaran, desain bahan ajar, dan kegiatan untuk meningkatkan motivasi belajar. Tahap ketiga adalah pengembangan produk awal, di mana peneliti mulai mengembangkan produk dan bahan ajar sesuai dengan model pembelajaran High Scope. Tahap keempat adalah uji coba lapangan awal, di mana produk diuji untuk menganalisis kendala, kekurangan, dan keefektifan. Tahap kelima adalah merevisi hasil uji coba, dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada bahan ajar. Tahap terakhir adalah uji coba lapangan, di mana produk diujicobakan pada satu kelas usia 3-4 tahun untuk mengevaluasi motivasi anak dalam pembelajaran.

Subjek uji coba lapangan dalam penelitian ini adalah 15 anak usia 3-4 tahun di TPA Segara Anak Selong, Kelurahan Sandubaya Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, pada tahun ajaran 2021/2022. Data yang diperoleh dari penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari observasi anak, sedangkan data kualitatif berasal dari hasil validitas oleh ahli materi, mencakup aspek kelayakan, praktis, pengembangan, dan manfaat produk dalam memotivasi belajar anak. Data kualitatif kemudian diangka (*scoring*), mengubahnya menjadi data kuantitatif.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data penelitian adalah: (1) Lembar Validasi Ahli Materi dan Ahli Bahasa. Lembar validasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang validitas desain produk awal. Terdiri dari dua komponen, yaitu lembar validasi ahli materi dan ahli bahasa. Lembar ini berupa checklist dengan penilaian dari 1 (sangat kurang baik) hingga 5 (sangat baik). Hasil dari lembar penilaian ini menjadi acuan untuk merevisi atau memperbaiki produk sebelum diuji coba dalam proses pembelajaran. (2) Lembar Observasi. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar anak dengan menggunakan model pembelajaran *High Scope*. Lembar observasi disiapkan dengan memberikan skor jika hal yang diamati muncul, berikut kisi-kisi soal observasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mencakup dua aspek utama. Pertama, kevalidan produk dievaluasi melalui lembar penilaian oleh dosen ahli materi dan ahli isi bahan ajar. Skor tanggapan ahli dikonversi ke dalam data interval, dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan dikelompokkan ke dalam lima kategori, dengan skala nilai yang mencakup sangat baik hingga sangat kurang. Produk dianggap layak jika memenuhi

standar minimal "Baik" dari validator ahli materi dan ahli bahasa. Kedua, analisis data hasil observasi bertujuan untuk menilai peningkatan motivasi belajar anak menggunakan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope*. Data awal berupa skor yang dikonversi menjadi data kualitatif dengan skala empat, dikategori, dan standar keberhasilan ditetapkan pada nilai "Baik" untuk mengevaluasi tingkat pencapaian motivasi belajar anak.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Penelitian dan Pengumpulan Data

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *High Scope* untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 3-4 tahun. Mengadopsi prosedur pengembangan dari model Borg and Gall yang diubah menjadi 6 langkah, penelitian dimulai dengan tahap penelitian dan pengumpulan data. Melalui observasi kegiatan pembelajaran, peneliti mengidentifikasi permasalahan terkait model pembelajaran yang berpusat pada guru. Model pembelajaran monoton dan kurang melibatkan anak dalam proses pembelajaran, menyebabkan kurangnya motivasi belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Deskripsi Perencanaan

Setelah tahap penelitian dan pengumpulan data, peneliti memasuki fase perencanaan. Dalam upaya memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti merancang bahan ajar *High Scope* dengan langkah-langkah seperti penyusunan penjelasan atau materi, perancangan kegiatan dalam RPPH, penyusunan asesmen, dan desain awal bahan ajar. Selain itu, instrumen evaluasi dan validasi diperencanakan untuk memastikan kualitas dan kelayakan bahan ajar. Proses ini mencakup perancangan instrumen yang mencakup bentuk dan isi, serta tahapan merencanakan desain bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan anak. Semua langkah ini menjadi landasan untuk menyusun bahan ajar yang efektif dan bermakna dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada model pembelajaran *High Scope*.

Pengembangan Produk Awal

Tahap pengembangan produk pembelajaran dalam penelitian ini berfokus pada bahan ajar untuk anak usia 3-4 tahun. Langkah-langkah awal pengembangan produk melibatkan perancangan penjelasan model *High Scope*, penyusunan RPPH, pembuatan asesmen, serta pembuatan instrumen evaluasi dan validasi. Pembuatan produk melibatkan tahap pengeditan, mencakup rancangan awal produk, tata letak gambar, kejelasan huruf, dan kesesuaian dengan kebutuhan anak. Setelah tahap perancangan, produk divalidasi oleh validator materi. Hasil revisi menunjukkan penyesuaian antara materi RPPH dan bahan ajar, penyesuaian gambar kegiatan, serta perbaikan desain yang dianggap kurang menarik.

Langkah selanjutnya adalah validasi kelayakan produk oleh ahli materi dan ahli bahasa. Revisi yang dilakukan melibatkan aspek letak gambar, penyesuaian warna untuk anak usia dini, perbaikan penggunaan kalimat, dan bentuk huruf yang digunakan. Validasi ini menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* yang dikembangkan sesuai dengan standar kualitas, kelayakan, dan daya tarik untuk anak usia dini. Proses validasi kelayakan ini memperkuat dasar sebelum dilakukan uji coba produk di lapangan, memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh ahli materi dan ahli bahasa.

Setelah bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* selesai dirancang, langkah selanjutnya yaitu bahan ajar divalidasi oleh tim ahli materi dan ahli bahasa, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi baik dari saran dan kritikan baik secara lisan maupun tulisan terhadap bahan ajar. Kegiatan validasi dilakukan dengan cara memperlihatkan dan menunjukkan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* dan instrumen validasi kepada ahli materi dan ahli bahasa. Kedua ahli tersebut memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan.

Validator yang dipilih untuk melakukan validasi bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* dalam penelitian ini adalah seorang dosen PG-PAUD di Universitas Hamzanwadi. Proses validasi dilakukan pada Juli 2021 di Universitas Hamzanwadi. Ahli materi tersebut bertugas untuk memberikan evaluasi terhadap produk, menilai kualitas dan kecukupan konten materi pembelajaran yang dikembangkan. Data validasi bahan ajar diperoleh melalui presentasi produk, dimana ahli materi memberikan pandangan dari perspektif akademis terkait kebermaknaan, ketepatan, dan keberhasilan implementasi model *High Scope* dalam bahan ajar. Keputusan dan masukan yang diberikan oleh ahli materi menjadi dasar untuk melakukan revisi atau perbaikan terhadap produk sebelum melanjutkan ke tahapan uji coba.

Tabel 1. Konversi Data Validasi Materi

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > 42,06$	Sangat Baik
B	$34,02 < X \leq 42,06$	Baik
C	$25,98 < X \leq 34,02$	Cukup
D	$17,94 < X \leq 25,98$	Kurang
E	$X \leq 17,94$	Sangat Kurang

Hasil validator oleh ahli materi menunjukkan bahwa kualitas bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* jika dilihat dari sudut pandang ahli materi adalah memenuhi kriteria dengan kategori “sangat baik” dengan rata-rata persentase $X > 42,06$ setelah dikonversikan ke rumus skala lima untuk mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif dengan jumlah skor aktual adalah 43 dengan nilai rata-rata 4,3. Oleh karena itu, bahan ajar model pembelajaran *High Scope* dapat dikatakan layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi dan saran.

Tahap validasi bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* oleh ahli bahasa juga dilaksanakan pada Juli 2021, di Universitas Hamzanwadi. Proses validasi ini melibatkan penyerahan bahan ajar kepada ahli bahasa untuk dievaluasi menggunakan instrumen penilaian yang relevan. Ahli bahasa memfokuskan penilaiannya pada aspek-aspek linguistik, kejelasan bahasa, dan kebermaknaan pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran. Hasil validasi ini memberikan umpan balik yang menjadi dasar untuk penyempurnaan bahasa dan tata bahasa dalam bahan ajar sebelum dilanjutkan ke tahap uji coba.

Tabel 2. Konversi Data Validasi Ahli Bahasa

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > 46,14$	Sangat Baik
B	$37,38 < X \leq 46,14$	Baik
C	$28,62 < X \leq 37,38$	Cukup
D	$19,86 < X \leq 28,62$	Kurang
E	$X \leq 19,86$	Sangat Kurang

Hasil validasi oleh ahli bahasa menunjukkan bahwa kualitas menyerahkan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* jika dilihat dari sudut pandang ahli bahasa

adalah memenuhi kriteria dan kategori “baik” dengan rata-rata persentase $37,38 < X \leq 46,14$ setelah dikonversikan ke rumus skala lima untuk mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif dengan jumlah skor aktual adalah 44, dengan nilai rata-rata 4 serta dapat dikatakan layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi dan saran.

Uji Coba Lapangan Awal

Setelah melakukan validasi ahli materi dan bahasa, maka tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan uji coba produk awal. Uji coba ini dilakukan secara terbatas yakni uji coba skala kecil yang dilakukan dirumah yaitu dengan anak usia 3-4 tahun, yang melibatkan 5 orang anak. Tujuan dari penelitian skala kecil ini untuk mengetahui kekurangan dari produk atau bahan ajar yang dikembangkan sebagai acuan dalam perbaikan selanjutnya. Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *High Scope*, maka digunakan instrumen observasi dengan jumlah soal 12 item. Untuk mengetahui hasil pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* maka data yang mula-mula berupa skor, diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala empat.

Tabel 3. Skala Empat

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X \geq 36$	Sangat Baik
B	$36 > X \geq 30$	Baik
C	$30 > X \geq 24$	Cukup
D	$X < 24$	Kurang

1. Ami = $X = 25$ (Kategori Cukup)
2. Yufa = $X = 20$ (Kategori Kurang)
3. Elsa = $X = 27$ (Kategori Cukup)
4. Fatih = $X = 29$ (Kategori Cukup)
5. Anisa = $X = 17$ (Kategori Kurang)

Berdasarkan hasil persentase data analisis yang dilakukan dari 5 anak terdapat 2 anak dalam kategori kurang atau 40% dengan rata-rata persentase $X < 24$, 3 orang anak atau 60% dalam kategori cukup dengan rata-rata persentase $30 > X \geq 24$, tidak terdapat anak dalam kategori baik dan kategori sangat baik dengan rata-rata persentase $36 > X \geq 30$ dan dengan rata-rata persentase $X \geq 36$.

Permasalahan yang terjadi pada saat uji coba lapangan awal terkait penerapan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* diantaranya: Beberapa kegiatan tidak dikemas dengan menarik sehingga semua anak memilih satu kegiatan saja dalam pembelajaran. Media yang digunakan pada setiap kegiatan tidak menarik dari segi warna, bentuk dan lain-lain.

Tahap selanjutnya adalah Revisi produk, pada tahap ini peneliti melakukan penyempurnaan terkait permasalahan yang didapatkan saat penerapan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* pada uji coba lapangan awal, adapun permasalahan yang didapatkan dan cara menyelesaikannya yaitu: Dibeberapa kegiatan yang tersedia lebih beragam seperti meronce, menjiplak, kolase dan lain-lain. Menggunakan media yang menarik minat anak dari penyempurnaan segi warna, bentuk dan lain-lain. Sistematika penulisan pada bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* kurang rapi, setelah divalidasi peneliti mengatur atau mengubah kembali sistematika penulisan pada bahan ajar sampai rapi.

Tahap selanjutnya yaitu uji coba pelaksanaan lapangan dengan melibatkan 15 orang anak di TPA Segara Anak Selong. Uji coba dilakukan setelah peneliti melakukan validasi dan revisi produk. Tahap uji coba ini, produk yang dikembangkan digunakan dalam

pembelajaran dengan digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian motivasi belajar anak dengan penerapan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope*.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *High Scope*, maka digunakan instrumen observasi dengan jumlah soal 12 item. Untuk mengetahui hasil pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* maka data yang mula-mula berupa skor, diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala empat.

Berdasarkan hasil persentase data analisis observasi yang dilakukan dari 15 anak tidak terdapat anak dalam kategori kurang atau 0% dengan rentang skor $X < 24$, 3 orang anak atau 20% dalam kategori cukup dengan rentang skor $30 > X \geq 24$, 10 orang anak atau 67% dalam kategori baik dengan rentang skor $36 > X \geq 30$ dan 2 orang anak atau 13% dalam kategori sangat baik dengan rentang skor $X \geq 36$. Jadi, berdasarkan standar kategori keberhasilan motivasi belajar anak yaitu "2" (baik). Data yang diperoleh dari hasil observasi dilihat dari persentase keberhasilan anak disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar anak menggunakan model pembelajaran *High Scope* yaitu melampaui standar kategori keberhasilan motivasi belajar anak yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi di TPA Segara Anak Selong, terungkap berbagai permasalahan terkait model pembelajaran yang umumnya berpusat pada guru. Pendekatan ini menyebabkan anak tidak mengalami pembelajaran langsung dan bermakna, karena metode pengajaran cenderung didominasi oleh penjelasan guru dan pekerjaan lembar atau buku kerja. Penggunaan model pembelajaran yang kurang melibatkan anak mengakibatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran menurun, seiring dengan menurunnya motivasi belajar. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis model pembelajaran *High Scope* untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 3-4 tahun.

Tahap pengembangan produk berfokus pada pembuatan bahan ajar yang melibatkan beberapa langkah, seperti penyusunan penjelasan model *High Scope*, pembuatan RPPH, penyusunan asesmen, serta desain awal produk. Hasil dari validasi kelayakan produk oleh ahli materi dan ahli bahasa menunjukkan kategori "baik" secara umum. Namun, melalui tahap uji coba di TPA Segara Anak Selong, diperoleh hasil observasi yang mencerminkan peningkatan motivasi belajar anak. Dengan skala empat yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi, mayoritas anak mendapatkan kategori baik dan sangat baik, melebihi standar kategori keberhasilan motivasi belajar anak. Temuan ini mendukung pentingnya penerapan model pembelajaran *High Scope* dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada usia dini.

Pengembangan bahan ajar yang efektif untuk anak usia pra-sekolah merupakan aspek krusial dalam memastikan proses pembelajaran yang optimal pada tahap perkembangan awal anak. Perspektif Model *High Scope* telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Model *High Scope* memandang anak sebagai individu yang aktif, kreatif, dan memiliki potensi unik yang perlu diberdayakan melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar mereka. Dengan demikian, penggunaan Model *High Scope* dalam pengembangan bahan ajar untuk anak usia pra-sekolah dapat memberikan landasan yang kokoh dalam merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan berharga bagi anak-anak (Rahayu et al, 2022).

Dalam konteks kurikulum pendidikan anak usia dini, Model High Scope menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, anak-anak diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga mampu mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional secara holistik. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan Model High Scope cenderung lebih menarik dan relevan bagi anak usia pra-sekolah karena sesuai dengan kebutuhan dan minat perkembangan mereka (Sudrajat et al, 2024).

Selain itu, penggunaan Model High Scope dalam pengembangan bahan ajar untuk anak usia pra-sekolah juga memberikan penekanan yang kuat pada peran penting guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang memotivasi, membimbing, dan mengeksplorasi potensi anak secara individual. Dengan demikian, bahan ajar yang didasarkan pada Model High Scope akan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan menantang bagi anak usia dini untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Bujuri, 2018). Penggunaan Model High Scope dalam pengembangan bahan ajar untuk anak usia pra-sekolah juga mendorong kolaborasi antara orang tua dan pengasuh dengan lembaga pendidikan. Melalui komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang erat, orang tua dapat turut terlibat dalam proses pembelajaran anak di luar lingkungan sekolah, sehingga menciptakan kesinambungan dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, bahan ajar yang didasarkan pada Model High Scope bukan hanya mencakup aspek pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak usia pra-sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran High Scope efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia 3-4 tahun. Melalui langkah-langkah pengembangan produk yang melibatkan validasi oleh ahli materi dan bahasa serta uji coba lapangan, hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar anak. Maka disarankan untuk melakukan pengembangan lanjutan produk, pelatihan guru dalam implementasi model High Scope, kolaborasi dengan orang tua, dan perlunya penelitian lanjutan untuk memahami dampak jangka panjang dari model pembelajaran ini terhadap motivasi belajar anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. Y., Setyosari, P., & Suharti, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Digital untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(12). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14335>
- Amalia, L. (2017). Model Pembelajaran High (Scope) Dalam Pelaksanaan PAUD. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Aneta, A., Aneta, Y., & Djafri, N. (2022). Pengembangan Manajemen Berbasis Pelayanan Administrasi Publik pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2478>

- Anisa, S. (2019). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(01). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3518>
- Apriyanti, H. (2019). Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 3(1). <https://doi.org/10.31537/ej.v3i1.137>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Cai, Z. (2022). The High-Scope Curriculum Support for Early Childhood Development –Take Active Learning in Young Children as an Example. *Proceedings of the 2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021)*, 631. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.260>
- Dahlia, D., & Remuti, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Model Cooperative Script di Kelas IV Sekolah Dasar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.186>
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Fahrurrozi, M., Murcahyanto, H., & Mohzana, M. (2021). Produktivitas Kerja Dosen Dipengaruhi Kompetensi, Motivasi dan Pengalaman Kerja. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 4(1), 31–42.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Gomes, M. H. (2023). The Activities Organization in Differentiated Pedagogy: proposals of pedagogical models High/Scope and Portuguese Modern School Movement. *Journal of Studies in Education*, 13(1). <https://doi.org/10.5296/jse.v13i1.20733>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hasna Prilia, A., Irianto, S., & Sriyanto, S. (2021). Bahan Ajar Tematik Berbasis Kompetensi Peserta Didik di Abad 21. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.399>
- Hidayah, R. N. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2).
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). Kajian biblika mengenai pendidikan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1). <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12>
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373>
- Inkiriwang, R. R. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2).
- Ismail, R., Rifma, R., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model PJBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.808>

- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika*, 10(01), 51–62.
- Juwariah, J. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(02). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i02.5292>
- Man, S. (2020). Analisis Peranan Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai. *Akuntanika*, 6(1), 38–45.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97.
- Murcahyanto, H., Fahrurrozi, Muh., & Mohzana, M. (2021). Pengaruh Program Seniman Masuk Sekolah terhadap Motivasi Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(1), 215–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2148>
- Muspita, Z., Lasmawan, W., & Sariyasa, S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Aikmel. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>
- Nurhaedah, A. A. (2018). Model Pembelajaran High / Scope dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Okayanti, N. K., Arifin, I., & Putra, Y. D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Bali Public School Denpasar Bali. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3). <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.234>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Perwitasari, S., Wahjoedi, & Akbar, S. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3).
- Putra, E. D., Marhamah, M., & Ramadan, Z. H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai-Nilai Budaya Melayu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/4.32130>
- Rahayu, Nanik., Putri, Saniyya., Nunlehu, Masitha., Madi, Mia Sumiani., Priyanti, Nita. 2022. Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4. No. 1 Hal: 61-68.
- Rahma, R., & Safarati, N. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Pandemic Covid 19. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1).
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Raudhoh. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1).
- Rochmah, N., Fahridatun, U., & Hanifatunisak, H. (2019). Esensi Model Pembelajaran High/Scope dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.133>

- Rohmat, R. (2017). Manajemen pendidikan anak usia dini. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(2). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i2.2017.pp299-325>
- Rohmawati, A., & Virantika Wati, L. F. D. (2022). Pendampingan Guru Paud Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis digital di Kota Metro. *Jurnal Al-Khidmah*, 2(2). <https://doi.org/10.56013/jak.v2i2.1639>
- Sahrihatin, M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Menyimak Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6703>
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Sudrajat, Iyus., Sawalianti, Asri., Uminah., Noviyani, Lisa. 2024. Model Pembelajaran Kurikulum untuk Anak Usia Dini dalam Pendekatan Bank Street Approach dan High Scope. Vol. 2. No. 2. Hal: 145-158.
- Susilawati, F., Gunarhadi, G., & Hartono, H. (2020a). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Peningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15068>
- Susilawati, F., Gunarhadi, & Hartono. (2020b). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1).
- Ulfah, M., Nurlaela, M., & Saifuddin, S. (2022). Penerapan Model High Scope dalam Pembelajaran Matematika Permulaan Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/awladly.v8i1.8968>
- Vhalery, R., Alfilail, S. N., Robbani, H., & Hia, L. N. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Pembelajaran Online Google Classroom pada Minat dan Motivasi Belajar. *Intelektium*, 2(1), 28–36.
- Vivin, V. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>
- Warsadi, W. (2020). Prestasi Belajar Bahasa Indonesia: Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6710>
- Weriyanti, W., Firman, F., Taufina, T., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Strategi Question Student Have di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.374>
- Yanti, R., Prihatin, T., & Khumaedi, K. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Ditinjau Dari Kebiasaan Membaca, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.27422>
- Yanti, S., Erlamsyah, E., & Zikra, Z. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211242-0-00>